

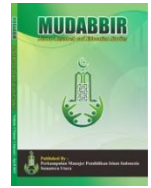


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Relevansi Pendidikan Anak Menurut Islam dengan Kurikulum Merdeka

Rosmidar¹, M. Firman Maulana², Siti Alawiah Bistri Pelawi³

^{1,3}Universitas Dharmawangsa, Indonesia

²Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email: rosmidar@dharmawangsa.ac.id¹, mfirmam.maulana@fai.uisu.ac.id²,
sitalawiahbistri@dharmawangsa.ac.id³

ABSTRAK

Pendidikan anak dalam Islam merupakan proses integral yang menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara harmonis. Artikel ini mengkaji relevansi konsep pendidikan anak dalam Islam sebagaimana tertuang dalam pemikiran para tokoh klasik seperti Al-Ghazālī, Ibnu Sīnā, dan Ibnu Khaldūn, serta tokoh kontemporer seperti Abdullah Nashih Ulwan, dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka, artikel ini menemukan adanya kesesuaian nilai antara prinsip dasar pendidikan Islam—seperti pembiasaan akhlak, keteladanan, perhatian pada fitrah, dan tahap perkembangan anak—dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, karakter, dan keberpihakan terhadap murid. Meskipun demikian, tantangan muncul pada level implementasi, khususnya dalam hal literasi guru terhadap pedagogi Islam dan minimnya panduan integratif dalam pembelajaran tematik. Artikel ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan pedagogi berbasis nilai Islam, pengembangan modul pembelajaran tematik berbasis karakter, serta pengarusutamaan nilai-nilai Islam dalam kebijakan kurikulum nasional. Dengan demikian, sistem pendidikan nasional dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Fitrah, Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka, Karakter, Pendidikan Anak

ABSTRACT

Child education in Islam is an integral process that harmoniously encompasses spiritual, intellectual, moral, and social development. This article explores the relevance of Islamic educational concepts – as reflected in the thoughts of classical scholars such as Al-Ghazālī, Ibn Sīnā, and Ibn Khaldūn, as well as modern contributions like those of Abdullah Nashih Ulwan – in relation to the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia. Using a qualitative-descriptive approach through literature analysis, the study reveals conceptual alignment between Islamic educational principles – such as moral habituation, exemplary behavior, the concept of fitrah, and developmental stages – and the core values of the Merdeka Curriculum, which promotes differentiated learning, character development, and student-centered approaches. However, challenges persist at the implementation level, particularly concerning teachers' literacy in Islamic pedagogy and the absence of integrated instructional guidelines. The article recommends strengthening teachers' competencies through training on value-based pedagogy, developing thematic modules grounded in Islamic principles, and mainstreaming Islamic values into national curriculum policies. In doing so, the national education system can cultivate learners who are not only intellectually capable but also spiritually grounded and morally upright.

Keywords: Islamic Education, Fitrah, Merdeka Curriculum, Character Education, Child Development

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan persoalan fundamental dalam setiap peradaban, termasuk dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah...*" (HR. Bukhari dan Muslim), yang menegaskan bahwa anak memiliki potensi dasar yang harus dijaga dan dikembangkan. Dalam Islam, pendidikan anak tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan (Al-Attas, 1980). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sejak 2022, menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada anak, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan karakter profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Melihat hal ini, menjadi relevan untuk mengkaji apakah prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka dapat berkelindan dengan konsep pendidikan anak dalam Islam. Mengingat bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan nasional selaras dengan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam mendidik anak sejak usia dini. Di sisi lain, pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemerdekaan belajar, penguatan karakter, dan pengembangan potensi individu, sesungguhnya memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam yang menghargai kebebasan berpikir, bertanggung jawab, dan berbudi pekerti luhur (Al-Ghazali, 2002).

Dengan demikian, pembahasan tentang relevansi antara pendidikan anak dalam Islam dengan Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk memperkaya wacana integrasi antara nilai-nilai agama dan kebijakan pendidikan kontemporer. Hal ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan dalam merancang pendekatan pembelajaran di sekolah-sekolah Islam maupun umum, agar lebih kontekstual dan bernilai transformatif.

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang menekankan pada prinsip pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, sesuai dengan kebutuhan murid dan potensi lokal masing-masing. Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah diferensiasi pembelajaran, yakni memberikan pendekatan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini juga menekankan penguatan karakter melalui pengembangan profil pelajar Pancasila, yang di dalamnya mencakup nilai-nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia – nilai-nilai yang sangat dekat dengan prinsip dasar dalam pendidikan Islam.

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak memiliki dimensi yang sangat luas dan mendalam. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), penanaman nilai, dan pembinaan karakter yang paripurna. Ibnu Sina, seorang filsuf dan ilmuwan Muslim terkenal, menekankan bahwa pendidikan harus mempertimbangkan fase perkembangan anak, serta memperhatikan potensi jasmani dan rohani secara seimbang (Nasution, 1987). Sedangkan menurut Al-Ghazali, 2002), pendidikan anak harus diarahkan pada pembentukan akhlak karimah (akhlak mulia), yang menjadi tujuan utama dari ilmu pengetahuan dalam Islam

Sejalan dengan itu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam *The Concept of Education in Islam* menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk "melahirkan manusia yang baik (insan shalih)", bukan sekadar manusia yang cerdas

secara intelektual. Pendidikan dalam Islam tidak boleh terlepas dari dimensi tauhid, yakni keyakinan dan kesadaran bahwa seluruh proses pembelajaran adalah bagian dari penghambaan kepada Allah SWT (Al-Attas, 1980). Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi pengembangan spiritualitas dan karakter peserta didik memiliki irisan kuat dengan gagasan pendidikan Islam.

Konsep fitrah juga menjadi pusat perhatian dalam pendidikan anak dalam Islam. Islam memandang bahwa setiap anak memiliki fitrah untuk mengenal Tuhannya, menyukai kebaikan, dan memiliki potensi bawaan yang suci. Orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan mengarahkan fitrah tersebut agar tidak terdistorsi oleh lingkungan yang negatif. Pandangan ini sangat relevan dengan prinsip *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka, di mana anak dianggap sebagai subjek aktif yang perlu difasilitasi tumbuh kembangnya secara optimal, bukan sekadar objek yang menerima instruksi.

Dengan mencermati kesesuaian nilai-nilai tersebut, penting untuk dilakukan kajian akademik yang mengkaji relevansi antara konsep pendidikan anak dalam Islam dengan Kurikulum Merdeka. Kajian ini tidak hanya akan memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diintegrasikan dalam pendidikan nasional, tetapi juga menjadi landasan filosofis untuk memperkuat identitas pendidikan Indonesia yang religius, humanistik, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini juga menjadi bentuk kontribusi nyata dari bidang Pendidikan Agama Islam dalam membangun sistem pendidikan nasional yang berkualitas dan berakar pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Literature Review

Pendidikan anak dalam Islam bersifat multidimensi, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, fisik, dan sosial. Imam Al-Ghazālī dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa pembentukan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan sejak dini merupakan fondasi pendidikan anak: orang tua hendaknya menjadi teladan yang menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari agar anak menyerapnya secara alami. Sejalan dengan itu, Ibnu Sīnā dalam *Kitab al-Shifā'* menekankan bahwa pembinaan akal dan logika harus dilakukan sedini mungkin, memberikan rangsangan kognitif melalui diskusi dan pemecahan masalah, sehingga kecerdasan anak berkembang optimal. Ibnu Khaldūn, di sisi lain, menguraikan aspek perkembangan psikologis anak dalam *Muqaddimah*, menekankan pentingnya penyesuaian metode belajar dengan tahap kejiwaan dan tingkat kematangan setiap anak agar hasil pembelajaran lebih efektif.

Melangkah ke era kontemporer, Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulād fī al-Islām* merumuskan pendidikan anak melalui tujuh domain utama – yakni intelektual, psikis, moral, akhlak, fisik, sosial, dan seksual – yang harus diupayakan secara berkesinambungan melalui metode konkret seperti keteladanan (*uswah ḥasanah*), pembiasaan bertahap (*tadrīj*), nasihat langsung, pengawasan spiritual (*murāqabah*), serta penerapan hukuman edukatif secara proporsional (Ulwan, 1978). Berbagai studi kontemporer menegaskan bahwa pendekatan Ulwan ini bukan sekadar teori, melainkan aplikatif dan sangat relevan dalam pembentukan karakter anak di era digital. Hambal (2019) serta Azizah dan Nursikin (2022), misalnya, menunjukkan bahwa dimensi moral-spiritual dan sosial dalam model Ulwan dapat diinternalisasi secara konkret dalam sistem pendidikan keluarga dan sekolah.

Lebih jauh, kajian oleh Khadijah dan Muzdalifah (2022) tentang pendidikan seksual menurut Ulwan menunjukkan bahwa beliau tidak menghindari isu yang

dianggap tabu, tetapi justru memberikan panduan sistematis yang menekankan pentingnya pendidikan seksual sejak dini, termasuk pemahaman tentang batasan hubungan dan kesadaran gender. Anwar, Rusydi, dan Yahya (2019) juga menekankan bahwa aspek pendidikan sosial dalam pemikiran Ulwan dirumuskan melalui empat metode utama: pembentukan nilai psikologis, penghormatan terhadap hak orang lain, penguatan etika sosial, dan pembinaan kesadaran partisipatif. Semua ini diarahkan untuk mempersiapkan anak agar mampu menjadi insan *kāmil* yang berkontribusi aktif dalam masyarakat.

Sementara itu, studi oleh Amaliati (2021) menyoroti relevansi gagasan Ulwan dalam menghadapi tantangan era digital dan budaya “kids zaman now” yang rentan terhadap adiksi gawai dan degradasi moral. Ketujuh aspek pendidikan anak menurut Ulwan dinilai sangat strategis sebagai bagian dari langkah preventif terhadap penyimpangan perilaku anak-anak modern.

Integrasi antara gagasan pendidikan klasik Islam dan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan (1978) sangat selaras dengan visi dan semangat Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini membuka ruang bagi pembelajaran yang tematik, kontekstual, dan berbasis proyek, serta memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk menyisipkan nilai-nilai agama melalui Kerangka Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) (Kemendikbudristek, 2022).

Meskipun Pendidikan Agama Islam secara struktural merupakan mata pelajaran tersendiri, guru tetap dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses pembelajaran, baik melalui keteladanan, pembiasaan, maupun intervensi sosial afektif. Sebagai contoh, proyek literasi religius dapat mencakup diskusi akhlak Nabi Muhammad saw., sedangkan kegiatan sosial seperti aksi kebersihan atau bakti sosial dapat diorientasikan sebagai sarana pembentukan karakter kolektif siswa.

Namun demikian, implementasi gagasan ini masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Pertama, kesiapan guru dari segi wawasan keislaman dan metodologi kontekstual masih belum merata. Kedua, dokumen pelaksanaan seperti KOSP dan modul ajar belum banyak yang secara eksplisit menjabarkan model integratif berbasis nilai Islam. Ketiga, bahan ajar atau perangkat pembelajaran yang menerjemahkan pemikiran Ulwan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas (Atho’illah et al., 2024).

Penelitian Atho’illah dkk. menunjukkan bahwa pelatihan guru dan pengembangan modul pembelajaran yang diinspirasi dari gagasan Ulwan—khususnya dalam aspek pembiasaan nilai, pengawasan spiritual, dan keteladanan moral—dapat memperkuat integrasi antara nilai-nilai Islam dan strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka secara efektif.

Dengan demikian, artikel ini menarik garis konkrit antara kerangka filosofis klasik dalam Islam dan praktik kontemporer Kurikulum Merdeka. Ini bukan sekadar wacana teoritis, tetapi menjadi landasan untuk merancang model pendidikan berbasis karakter Islami yang berakar pada prinsip keteladanan, pembiasaan, keseimbangan dimensi spiritual-intelektual-sosial, serta adaptif terhadap tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk menggali konsep-konsep normatif dan filosofis mengenai pendidikan anak menurut Islam, serta menganalisis keterkaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat

dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif bersifat interpretatif, sehingga memungkinkan peneliti memahami makna-makna yang terkandung dalam teks dan kebijakan secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu; pertama, data primer, berupa literatur utama yang memuat pandangan tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Attas, serta dokumen resmi terkait Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kedua, data sekunder, berupa buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pendidikan anak dalam perspektif Islam dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelaah, membaca, dan mencatat isi dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Proses ini melibatkan seleksi literatur yang kredibel dan memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian. Peneliti menggunakan metode pembacaan intensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, karya ilmiah para tokoh Islam, dan dokumen Kurikulum Merdeka.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif-deskriptif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data: memilih dan merangkum informasi penting dari literatur yang telah dikumpulkan.
- b. Kategorisasi tema: mengelompokkan data ke dalam dua fokus utama, yaitu (1) konsep pendidikan anak menurut Islam, dan (2) prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka.
- c. Interpretasi dan analisis kritis: membandingkan kedua tema tersebut untuk menemukan titik temu, kesesuaian, maupun perbedaan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana relevansi konsep pendidikan Islam dengan nilai-nilai yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

Sementara untuk memastikan validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber literatur yang berasal dari waktu, penulis, dan latar belakang yang berbeda, namun membahas tema yang serupa. Dengan cara ini, keandalan data dan kekuatan argumentasi dalam kajian dapat ditingkatkan.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang kuat dalam menjembatani antara nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat transendental dan prinsip-prinsip pendidikan nasional yang bersifat kontekstual serta adaptif terhadap tantangan zaman.

Pembahasan

Kesesuaian antara konsep pendidikan anak dalam Islam dan prinsip Kurikulum Merdeka bukanlah kebetulan semata, melainkan mencerminkan adanya nilai-nilai universal yang sama-sama menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Islam telah lama menekankan pentingnya memanusiakan anak sejak dini, sebagaimana tergambar dalam konsep *fitrah*, yang dalam pendekatan modern sejajar dengan gagasan pembelajaran yang berpihak pada murid (*student-centered learning*). Kurikulum Merdeka mencoba menangkap semangat ini, walau dalam kerangka sekuler, melalui asas fleksibilitas, diferensiasi, dan keberpihakan terhadap kebutuhan serta minat anak.

Gagasan para tokoh klasik Islam seperti Al-Ghazālī, Ibnu Sīnā, dan Ibnu Khaldūn sesungguhnya jauh melampaui zamannya. Gagasan pembiasaan akhlak dan keteladanan oleh Al-Ghazālī kini menjadi pilar pembelajaran berbasis nilai. Ibnu Sīnā menekankan stimulasi akal dan pengasahan logika yang hari ini terwujud dalam metode berbasis proyek dan *problem-solving*. Ibnu Khaldūn, dengan pemahamannya terhadap tahapan perkembangan anak, memberi landasan pada pendekatan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka yang menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan siswa. Akan tetapi, kritik perlu diajukan di sini: meskipun prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat menyatu secara konsep, implementasinya dalam kurikulum nasional masih bersifat kosmetik. Nilai agama sering kali tidak diinternalisasi secara menyeluruh, melainkan hanya tertuang dalam mata pelajaran formal PAI tanpa menyentuh praktik hidup siswa sehari-hari.

Abdullah Nashih Ulwan menawarkan satu sintesis yang kuat antara nilai Islam dan pendekatan pedagogik praktis. Karyanya menegaskan bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab multidimensi dan intergenerasional, yang tidak bisa dibebankan pada sekolah semata. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka menyediakan peluang melalui konsep *ekosistem pendidikan*, di mana sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi aktor kolaboratif. Namun demikian, tantangannya adalah bagaimana gagasan-gagasan Ulwan—seperti integrasi nilai spiritual, sosial, dan psikis—dapat ditransformasikan ke dalam unit-unit pembelajaran yang konkret, terukur, dan sesuai standar asesmen nasional.

Salah satu titik kritis adalah pada dimensi metodologis. Ulwan sangat menekankan metode pembiasaan dan pengawasan moral (*murāqabah*), sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menekankan eksplorasi, pemecahan masalah, dan pembelajaran mandiri. Di sinilah bisa muncul ketegangan antara pendekatan transendental-spiritual dengan pendekatan pedagogi progresif. Tidak semua nilai moral dapat disampaikan secara eksploratif; ada nilai-nilai yang butuh penguatan secara disipliner dan berulang. Oleh karena itu, artikel ini mengusulkan agar konsep Ulwan dijadikan dasar dalam mengembangkan modul nilai yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga normatif, seperti modul pembiasaan ibadah, etika sosial, dan tanggung jawab moral melalui pembelajaran lintas mata pelajaran.

Lebih jauh, Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk rekontekstualisasi gagasan Ulwan melalui *Profil Pelajar Pancasila*. Enam dimensi profil tersebut—beriman, mandiri, gotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif—dapat dijadikan jembatan untuk mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan kebijakan nasional. Dimensi “beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME” adalah pintu masuk utama untuk menyematkan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek pembelajaran. Namun demikian, tantangan konkret di lapangan, seperti minimnya literasi guru terhadap pemikiran Ulwan dan absennya panduan tematik terstandar, membuat potensi ini belum terwujud maksimal.

Oleh karena itu, gagasan integrasi ini perlu dibarengi dengan kerja kurikuler yang lebih konkret, seperti: pelatihan guru tentang pedagogi Islam modern, penyusunan modul berbasis tokoh-tokoh Islam klasik dan kontemporer, serta penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga. Tanpa itu, Kurikulum Merdeka akan kehilangan rohnyanya sebagai kurikulum yang benar-benar “merdeka”—yakni membebaskan manusia dari kebodohan moral, bukan sekadar akademik.

Meski secara teoritis Kurikulum Merdeka tampak akomodatif terhadap pendekatan spiritual-religius, namun implementasinya menunjukkan sejumlah catatan penting. Pertama, dominasi pendekatan sekuler dalam penyusunan

kurikulum nasional membuat nilai-nilai agama seringkali bersifat perifer. Dalam konteks ini, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan menghadirkan kritik tajam sekaligus tawaran konkret. Ia menegaskan bahwa pendidikan agama bukan sekadar muatan kurikuler, tetapi jantung dari seluruh proses pendidikan. Ketika nilai-nilai akhlak dan spiritual didekontekstualisasi ke dalam silabus yang steril dari pengalaman hidup anak, maka pendidikan kehilangan fungsinya sebagai *tahdzīb al-nafs* (penyucian jiwa).

Lebih jauh, Ulwan tidak memisahkan antara penguatan spiritual dan penguatan akal. Baginya, membina intelektualitas tanpa fondasi iman hanya akan melahirkan generasi yang cerdas tetapi kering nilai. Ini menjadi peringatan penting bagi dunia pendidikan Indonesia yang cenderung mengagungkan capaian kognitif – seperti kemampuan literasi dan numerasi – tetapi belum proporsional dalam membina dimensi afektif dan spiritual. Di sinilah terlihat celah antara semangat Kurikulum Merdeka yang ingin mencetak “pelajar yang beriman dan bertakwa” dengan realitas pembelajaran yang masih minim perjumpaan eksistensial antara peserta didik dan nilai agama.

Dari sudut pandang pedagogik Islam, pendidikan tidak boleh terjebak pada sekadar “pengalihan pengetahuan” (transfer of knowledge), melainkan harus menyentuh “transformasi kepribadian” (*tasykīl al-syakhṣiyyah*). Pemikiran Al-Ghazālī juga menegaskan bahwa ilmu yang tidak mengubah akhlak adalah ilmu yang tidak bermanfaat. Di sinilah kita menemukan kedalaman nilai dalam konsep *tarbiyah* yang bukan sekadar instruksional, tetapi transformatif. Kurikulum Merdeka, meski telah menggeser paradigma pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada murid, belum sepenuhnya menyentuh dimensi transformasional tersebut. Evaluasi pembelajaran misalnya, masih sangat menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, belum pada keberhasilan membentuk karakter yang kokoh secara moral dan spiritual.

Pada titik ini, penulis berpendapat bahwa gagasan Ulwan dan para tokoh klasik bukan sekadar dapat diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka, tetapi justru harus menjadi fondasi filsafat pendidikannya. Konsep seperti pembiasaan (*ta’awwud*), pengawasan spiritual (*murāqabah*), dan pemaknaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dapat dikembangkan menjadi kerangka operasional pendidikan karakter berbasis Islam. Misalnya, program *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) dapat disusun tidak hanya dalam bentuk aksi sosial, tetapi juga melalui refleksi ibadah, pembinaan spiritual harian, atau penguatan etika dalam kehidupan digital.

Kritik terhadap Kurikulum Merdeka juga tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-politik yang melingkupinya. Di satu sisi, kurikulum ini mencoba menjawab kegagalan pendekatan seragam (*one size fits all*) yang terjadi di era sebelumnya. Namun di sisi lain, fleksibilitas yang ditawarkan seringkali hanya dinikmati oleh sekolah-sekolah dengan sumber daya kuat, sementara sekolah di daerah marginal kesulitan menjalankan kebijakan tersebut secara maksimal. Dalam konteks ini, tokoh seperti Ulwan mengingatkan bahwa pendidikan bukan hanya persoalan kurikulum, tetapi tanggung jawab umat secara kolektif – terutama orang tua sebagai pendidik utama. Maka transformasi kurikulum harus dibarengi dengan penguatan kultur pendidikan di rumah dan masyarakat.

Akhirnya, pembahasan ini menyimpulkan bahwa gagasan-gagasan tokoh pendidikan Islam klasik seperti Al-Ghazālī, Ibnu Sīnā, Ibnu Khaldūn, serta kontribusi sistematis Ulwan terhadap pendidikan anak memiliki relevansi luar biasa dalam menjawab tantangan Kurikulum Merdeka hari ini. Hanya dengan menyatukan visi pendidikan transendental dan teknokratis, kurikulum nasional dapat benar-benar

mencetak manusia merdeka—bukan hanya dalam berpikir, tetapi juga dalam menjalani hidup yang bermakna dan bermoral.

KESIMPULAN

Pendidikan anak dalam perspektif Islam merupakan proses integral yang mencakup pengembangan seluruh dimensi kemanusiaan—spiritual, intelektual, moral, sosial, dan emosional. Konsep ini telah dirumuskan secara komprehensif oleh para pemikir klasik seperti Al-Ghazālī, Ibnu Sīnā, dan Ibnu Khaldūn, yang melihat pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi melalui keteladanan, tahapan perkembangan, dan stimulasi akal. Abdullah Nashih Ulwan kemudian merumuskan pendekatan yang lebih sistematis dan aplikatif dalam *Tarbiyatul Aulād fī al-Islām*, yang tidak hanya menawarkan teori, tetapi juga strategi praktis pembinaan anak secara bertahap, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka yang digagas pemerintah Indonesia hadir dengan semangat pembaruan sistem pendidikan nasional, menawarkan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, serta penekanan pada karakter melalui *Profil Pelajar Pancasila*. Secara konseptual, Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penguatan nilai spiritual dan moral masih terfragmentasi, cenderung terbatas pada mata pelajaran formal Pendidikan Agama Islam (PAI), dan belum menyentuh praksis pembelajaran tematik secara holistik.

Dari hasil analisis ini, terlihat bahwa terdapat titik temu yang potensial antara nilai-nilai pendidikan Islam dan prinsip Kurikulum Merdeka. Konsep pembiasaan, pengawasan spiritual, keteladanan, dan penguatan dimensi afektif yang diajarkan Ulwan dapat dijadikan fondasi pengembangan modul karakter dalam proyek P5 dan pembelajaran lintas mata pelajaran. Namun demikian, dibutuhkan langkah konkret untuk menjembatani visi ideal dengan realitas kebijakan dan praktik. Hal ini termasuk penguatan literasi guru terhadap pedagogi Islam, penyusunan pedoman integrasi nilai spiritual dalam desain pembelajaran, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan—sekolah, keluarga, masyarakat, dan negara.

Dengan demikian, artikel ini merekomendasikan agar pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif dan teknis, tetapi juga harus berakar pada nilai-nilai luhur, spiritual, dan etik yang telah diwariskan oleh para pemikir besar Islam. Hanya dengan cara ini, pendidikan dapat membentuk manusia seutuhnya: insan yang *berilmu, berakhlak*, dan *bermakna dalam hidupnya*. Kurikulum yang “merdeka” seharusnya juga membebaskan manusia dari kekosongan moral dan menjadikannya pelaku aktif dalam perbaikan diri, masyarakat, dan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazālī. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Edisi terj.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amaliati, S. (2021). Relevansi pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam menghadapi era kids zaman now. *Aulada: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 131-144. <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/aulada/article/view/627>

- Anwar, M., Rusydi, M., & Yahya, M. (2019). Pendidikan sosial menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Al-Uswah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 2(1), 87–100. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/AL-USWAH/article/view/7157>
- Atho'illah, M., et al. (2024). Integrasi nilai religius dalam Kurikulum Merdeka: Studi kasus sekolah Islam terpadu. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Pendidikan*, 9(1), 55–68. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/733>
- Azizah, S. N., & Nursikin, N. (2022). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal IAT: Islam Anak dan Tumbuh Kembang*, 3(1), 88–99. <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiat/article/view/374>
- Hidayat, A., & Hair, M. (2024). Tarbiyah Islamiyah sebagai fondasi pendidikan karakter dalam era kurikulum merdeka. *Ahsana: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 21–34. <https://journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/2575>
- Ibnu Khaldūn. (2011). *Muqaddimah* (terj. Rosenthal, F.). Princeton: Princeton University Press.
- Ibnu Sīnā. (n.d.). *Kitāb al-Shifā'*. (Teks klasik). [Tersedia dalam edisi digital dan manuskrip Arab].
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Khadijah, S., & Muzdalifah, M. (2022). Pendidikan seksual anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. *JUDIKA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 11(1), 71–83. <https://journal.unsika.ac.id/judika/article/view/5228>
- Munawir, M., & Arofah, S. (2024). Optimalisasi nilai Islam dalam proyek P5 Kurikulum Merdeka. *Islamic Review: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 95–110. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/289>
- Nasution, H. (1987). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Ulwan, A. N. (1978). *Tarbiyatul Aulād fī al-I`slām*. Beirut: Dar al-Salam.